

MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI BERDASARKAN PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Abstract

Oleh:
Farhatin Masruroh
Email:
fara_emes@ymail.com
Fakultas Tarbiyah, Institut
Agama Islam Ibrahimiyah

Character education is the main foundation to increase the human dignity. The good characters are well formed from an early age, which is when the potential of children grow rapidly. In the character building of children, parents and teachers have a very significant role. Therefore, the parents and the teachers should be the good example (uswatun hasanah) in that character building. Character is the values of human behavior that must be build through sustainable development process, including knowing the good, loving the good, desairing the good and acting the good.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya terbentuk menjadi anak yang berpotensi unggul, sehat, cerdas dan berkarakter baik. Anak yang berkarakter akan terbentuk melalui penanganan baik dari orang tua, pendidik dan lingkungan.

Anak yang berkarakter memiliki sifat fleksibel, terbuka, tegas, percaya diri/mandiri, toleransi, disiplin, orientasi ke depan dan bertaqwa. Dalam selogan PAUD dirumuskan secara sederhana karakter anak: sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Rumusan itu sederhana namun sarat makna.

Fakta yang terjadi di masyarakat sekitar kita akhir-akhir ini mengundang keprihatinan yang mendalam. Setiap hari kita disuguhi berita tentang tindakan amoral anak dan remaja. Mulai berita pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, anak menganiaya orang tuanya, maupun sebaliknya, mirasantika di kalangan anak dan remaja, tawuran antar sekolah, dan pencurian-perampokan. Belum lagi kasus video porno yang ternyata pelaku dan pembuatnya adalah remaja.

Thomas Lickona - seorang profesor pen-

Situbondo

didikan dari *Cortland University* - mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.¹ Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika melihat kondisi anak bangsa yang semakin memprihatinkan tersebut, maka pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

¹ Tadzkirotun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive periode*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.

Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak².

PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.³ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁴ tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter serupa dengan pendidikan moral yang sama-sama mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, lalu dapat melakukannya (domain psikomotor).⁵

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

2. Prinsip Pengembangan Karakter

Menurut T. Lickona, E. Schaps & C. Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun

² Erik H Erikson, 1993, *Childhood and Society*, terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri mulyatini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³ Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, (Illinois: University of Missouri, St. Louis.) (versi web)

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) <http://kbbi.web.id/karakter>.

⁵ Seto Mulyadi, dkk., *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 11.

- karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
 - e. Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan perilaku yang baik.
 - f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua anak, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
 - g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada anak.
 - h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
 - i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
 - j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
 - k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan anak.⁶

3. Membangun Karakter Anak

Membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* yaitu pembentukan, penanaman, dan menumbuhkembangkan karakter. Pendidikan yang demikian selain tanggung jawab keluarga juga menjadi tugas seorang guru sebagai pendidik anak

⁶ Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, C. *Eleven principles of effective character education*, (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 1995). (versi web)

di sekolah. Karena pendidikan yang baik adalah adanya keterpaduan antara *pendidikan* di sekolah dan di rumah (keluarga).

Membentuk karakter kata Ratna Megawangi merupakan proses seumur hidup. Ketua bagian tumbuh kembang anak, Fakultas Ekologi Manusia IPB ini mengatakan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.⁷

Pendidikan karakter pada anak dimulai saat anak masih balita. Karena balita masih kosong pengalaman. Apa yang ditangkap oleh anak melalui inderanya akan diterima begitu saja tanpa pilih-pilih. Pendidik dalam hal ini termasuk guru mempunyai tugas untuk mengisi pengalaman yang baik terhadap anak.

Menurut Thomas Lickona karakter anak hendaknya dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing* atau *knowing the good*, kemudian *moral feeling* atau *loving the good* dan *desiring the good*, dan *moral action* atau *acting the good*.⁸ Anak akan memiliki nilai karakter melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui tahapan tahu, tahapan kenal, tahapan biasa, dan tahapan melekat.

- a. Tahapan tahu. Tahapan tahu merupakan tahapan penanaman nilai untuk menyadarkan anak didik akan nilai-nilai karakter dan perilaku tertentu. Anak didik akan meniru dan mengikuti suatu nilai tanpa perlu memahami makna yang terkandung dalam nilai tersebut terlebih dahulu. Penanaman nilai-nilai etika seperti mengajarkan antre pada siswa TK, dapat diberikan dalam kegiatan keseharian mereka ketika harus antre saat cuci tangan atau pada saat berwudhu.
- b. Tahapan kenal. Tahapan ini akan sangat terbantu dengan cara mengenalkan nilai karakter dalam perilaku keseharian-

⁷ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

⁸ Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools can Teach respect and Responsibility*. (New York, Bantam Books, 1992). (versi web)

nya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pengenalan nilai perilaku bisa ditanamkan melalui perilaku menghormati yang dimasukkan ke dalam tema *four magic words*. Tema ini bermaksud mengajarkan anak menerapkan empat kata yang menunjukkan kesopanan: *terima kasih, tolong, permisi, dan maaf*. Pembimbing mengajarkan penggunaan kata-kata ini disertai dengan pengenalan akan maknanya.

- c. Tahapan Biasa. Tahapan biasa ini bisa diaplikasikan melalui pembiasaan bersikap toleran kepada anak didik secara bertahap. Toleran berarti memahami bahwa setiap orang di sekelilingnya memiliki kelemahan dan kelebihan.
- d. Tahapan Melekat. Tahapan melekat merupakan nilai karakter dan perilaku yang dilakukan secara otomatis, tidak memerlukan tahapan berpikir lama. Dalam bahasa lain, karakter atau perilaku ini sudah spontan dilakukan tanpa memerhatikan emosi anak didik.

4. Peran Orang Tua

Dalam perkembangannya, anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat anak tumbuh, baik di tengah keluarga maupun di sekolah. Keberadaan lingkungan dan orang lain ini memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku dan karakter mereka. Idealnya, orang lain yang sangat penting bagi perkembangan anak (*significant others*) adalah orang tuanya.

Orang tualah sosok orang lain di luar anak yang paling dekat sejak anak dilahirkan. Orang tua juga yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai dalam kehidupan. Orang tua berperan sebagai *role model* atau contoh untuk anak bagaimana berinteraksi dalam kehidupan. Kalangan ahli filsafat Barat dan Timur menyampaikan pesan melalui syairnya:⁹

وَيَنْشَأُ نَاشِئُ الْفِتْيَانِ فِينَا ... عَلَى مَا كَانَ عَوْدَهُ أَبُوهُ
وَمَا دَانَ الْفَتَىٰ مَجْبِيٍّ وَلَكِنْ ... يُعَوِّدُهُ التَّدِينُ أَقْرَبُوهُ

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 1994), hal. 194

*Anak akan tumbuh
Pada apa yang dibiasakan ayahnya
Kepadanya
Ia tidak dapat tunduk oleh akal,
Tetapi kebiasaannya
Yang dapat menundukkannya*

Sebagaimana pula dikatakan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya.

“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah perma-ta yang sangat mahal harganya. Jika dibiaskan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan.”¹⁰

Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. Dalam membangun karakter ada 4 koridor yang perlu dilakukan:

- a. Menanamkan tata nilai (*value*)
- b. Menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- c. Menanamkan kebiasaan (*habits*)
- d. Memberi tauladan yang baik

Membentuk karakter merupakan proses seumur hidup. Oleh karena itu keempat koridor diatas harus berjalan secara terintegrasi melalui pembiasaan perilaku dalam lingkungan keluarga.

Menurut Thomas Lickona terdapat 10 ide-ide besar dalam membentuk karakter yang baik dalam keluarga: 1) moralitas penghormatan 2) perkembangan moralitas penghormatan berjalan secara bertahap 3) mengajarkan prinsip saling menghormati 4) mengajarkan dengan contoh

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad fil Islam*, 192.

5) mengajarkan dengan kata-kata 6) mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya 7) mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab 8) mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol 9) cintai anak 10) mengajarkan moral dan menciptakan keluarga bahagia secara bersamaan.¹¹

Sebagai orang tua harus bisa membuat strategi yang baik dan menentukan langkah untuk membuat pola hubungan dalam rangka mengembangkan karakter anak. Komitmen dan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua harus dibuat dan disepakati bersama.

Langkah *pertama*, orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, sebaiknya jangan sampai terlambat dalam mengisi pengalaman pada anaknya. Orang tua harus berupaya menjadikan dirinya *role model* untuk membangun kepercayaan anak. *Kedua*, menciptakan dan mengupayakan komunikasi dengan anak secara menyenangkan, tidak hanya main perintah, mengkritik, menyalahkan dan membentak-bentak. Hendaknya orang tua menjadi pendengar yang baik, tidak menyela pembicaraan, berempati terhadap anak dan masalahnya, tidak berkomentar sebelum diminta. Orang tua harus membangun kedekatan dan kebiasaan berdialog, agar anak terbiasa untuk meminta pertimbangan dan nasihat dari orang tua. *Ketiga*, jangan pernah membuat keputusan untuk anak, biarkan anak yang memilih. Terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah gunakan pujian untuk perilaku atau perubahan perilaku yang baik.

5. Peran Institusi

Peran institusi pendidikan atau sekolah merupakan bagian dari lingkungan yang juga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Waktu yang dilalui seseorang di sekolah sejak prasekolah hingga perguruan tinggi hampir sepertiga dari kehidupannya.

Pemerintah, melalui wakil Menteri Pendidikan Nasional, juga menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, yaitu setiap sekolah memilih pendi-

siplin dan kebiasaan tersendiri mengenai karakter yang akan dibentuk.

School culture yang dipilih oleh setiap institusi pendidikan secara tidak langsung akan memengaruhi pelaksanaan pendidikan di institusi tersebut, terutama memengaruhi pembentukan perilaku dan karakter anak didik. Aturan yang diberlakukan, mata pelajaran, dan metode penyampaian pelajaran, akan segera mengarah kepada karakter dan perilaku tertentu yang ingin dibentuk oleh institusi pada anak didiknya. Mendidik anak agar memiliki bekal yang baik di masa depannya, pendidik hendaknya memiliki etika yang baik pula, antara lain:

- a. Memiliki Sifat Keteladanan. Guru adalah figur terbaik anak. Segala perilaku, sikap dan perkataannya yang sadar atau tidak akan berpengaruh terhadap perilaku anak didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Sebesar apapun usaha pendidik mengajarkan pendidikan pada anak akan sulit diterima dan dilaksanakan apabila guru tidak memulai terlebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkan pada anak didik.¹²
- b. Mengedepankan Kasih Sayang. Rasulullah mengajarkan umatnya dengan penuh kasih sayang. Sehingga ajarannya begitu membekas kuat sepanjang zaman. Guru, di sekolah, selain sebagai orang tua bagi anak juga berperan sebagai sahabat berbagi problema. Kemampuan rasa empati guru terhadap anak, rasa kasih sayang sangat tepat dimiliki oleh seorang guru. Karena sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi yang baik dengan guru. Rasa kasih sayang dalam mendidik anak akan membentuk pribadi anak memiliki rasa empati dan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Bersikap Adil. Bersikap dan bertindak adil di antara anak-anak merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan stabilitas jiwa pada anak-anak, sebab hal itu akan membuat mere-

¹¹ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 1994), 142.

ka tenang, damai sehingga tidak ada perasaan iri, dengki, dan perasaan cemburu di antara sesama mereka. Rasulullah saw., memberikan pesan melalui sabdanya yang artinya: “*Bertakwalah kepada Allah dan berlakuklah adil terhadap anak-anakmu.*” (H.R. Buhkari dan Muslim).

Bijak dalam Pergaulan. Banyak bergaul dengan anak didik tidak hanya menunjukkan kedekatan secara fisik, namun meningkatkan kedekatan secara emosional. Interaksi seorang guru dengan anak tidak hanya dalam kelas saja namun interaksi di luar kelas hendaklah terjalin dengan baik. Dengan demikian akan mudah bagi guru untuk memberikan pendidikan, perhatian, dan nasehat pada anak. Sikap tersebut juga akan mempermudah anak untuk menerima pendidikan dengan baik.

Mendidik secara Bijak. Memberi pendidikan pada anak usia dini harus memperhatikan kebutuhan psikologis anak. Metode pertengahan sangat tepat diterapkan pada anak yaitu dengan cara setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan anak. Rasulullah saw., bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رواه مسلم)

“*Wahai ‘Aisyah: Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dan Dia memberikan kepada sifat lembut apa yang tidak diberikan kepada sifat keras.*” (HR. Muslim)

- c. Memperkaya Diri dengan Ilmu dan Metode Pendidikan yang Baik. Untuk mendidik secara baik dibutuhkan bekal ilmu dan metode pendidikan yang memadai. Tidak mungkin seseorang yang hanya berbekal sedikit ilmu mampu menyelesaikan permasalahan masa kini yang semakin pelik. Tidak mudah pula menanamkan akhlak yang baik pada anak, sementara perkembangan anak masa kini semakin cerdas dan kritis.
- d. Tekun Beribadah. Kesalehan seorang guru sangat berpengaruh pada karakter anak.

Karena guru adalah teladan bagi anak baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

6. Karakter Dasar yang Perlu Ditanamkan Pada Anak

Menumbuhkan karakter yang baik pada anak tidak seperti mengajarkan ilmu-ilmu yang lain yang dapat mengukur keberhasilannya melalui tes. Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia. Sehingga untuk memantaunya perkembangannya dibutuhkan peran aktif pendidik dan yang lebih penting lagi adalah keikhlasan untuk “hadir” dalam dunia anak didik.

Proses penanaman karakter akan lebih mudah membekas apabila dihadirkan sosok yang dapat menjadi sumber identifikasi diri. Sosok yang menjadi *qudwah*. Hadirkan pada mereka akan kisah kebesaran jiwa mereka agar anak tersentuh untuk mengikuti jejak mereka.¹⁴ Pembangunan karakter membutuhkan model yang menjadikan anak meniru dengan bangga. Selain yang lebih penting adalah karakter baik seorang guru yang dapat menjadi teladan anak.

Menurut Ratna Megawangi¹⁵, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter. *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

¹³ Mar’atun Shalihah, *Mengelola PAUD, Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 10.

¹⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting, Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), 274.

¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Migas dan Star Energy, Indonesian Heritage Foundation, 2004).

Menurut Indonesia Heritage foundation bahwa Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar¹⁶. Sembilan karakter tersebut adalah: 1) Cinta kepada Allah, 2) Tanggung jawab, disiplin, mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak yang juga dijelaskan Fauzul Adzim di dalam bukunya adalah:

- a. Mencintai Allah beserta alam semesta beserta isinya.

Mencintai Allah berarti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Sikap tersebut dapat diterapkan dengan memperkenalkan dan membiasakan anak mengikuti tuntutan agama seperti, praktik shalat, membaca surat-surat pendek, membaca do'a sehari-hari, dan rasa kasih sayang dengan sesama.

Ajaran mencintai Allah juga dapat dikenalkan dengan mengenalkan cipataan-Nya yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bebatuan dan lain sebagainya. Ibn Jarir dan Ibnu al Mundzir meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. bahwa ia berkata:¹⁷

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِثَالِ الْأَوَامِرِ، وَاجْتَنَابِ النَّوَاهِي،
فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ (رواه ابن منذر)

Artinya: “ajarkan mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat makasiat kepada Allah serta surublah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjaubi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”

- b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral hendaknya ditanamkan

sejak dini pada anak. Melalui interaksi sosial anak dengan teman sebayanya anak dapat dididik menjadi anak yang memiliki sikap toleransi, sehingga anak mau mengalah dan bergantian ketika bermain bersama teman-teman. Melalui interaksi dengan guru anak dididik untuk bersikap hormat, dan bertutur kata yang baik. Ajari anak untuk bertutur kata yang santun, tidak suka mencaci dan melontarkan kata-kata kotor ketika bergaul dengan orang lain. Perkenalkan anak didik dengan sosok mulia Rasulullah saw., sebagai teledan utama umat islam. Karena yang membimbing dan membina terciptanya moral Rasulullah saw., adalah Allah swt¹⁸.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,” (Qs. Al-Qalam: 4)

- c. Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian

Rasa tanggung jawab, disiplin dan kemandirian dapat tumbuh sejak dini dengan pembiasaan di sekolah. Dengan cara mengikut sertakan anak dalam kegiatan kelompok bersama teman-temannya akan mengajarkan anak bertanggung jawab dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain serta sikap disiplin terhadap kesepakatan yang telah diambil bersama.

- d. Kasih sayang, Kepedulian

Menanamkan rasa kasih sayang pada anak harus dimulai terlebih dulu dari seorang guru dengan memberikan kasih sayang pada anak didik. Memberikan perhatian yang tulus, lemah lembut, dan memahami kebutuhan anak didik. Dengan demikian rasa kasih sayang pun akan tumbuh pada diri anak terhadap guru dan secara otomatis anak akan mampu menunjukkan sikap saling menyayangi, empati, interpersonal yang baik dengan orang lain.

- e. Kejujuran, Kesabaran dan Rendah Diri

Menanamkan sikap kejujuran, kesabaran,

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Tanpa Tempat: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

¹⁷ Nasih Ulwan, 166.

¹⁸ Sy Syaikh Fuhai Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* dari judul asli *Manhajuth- Thibfil Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 215.

dan sikap rendah hati tidak bisa hanya diwujudkan dengan kata-kata. Akan tetapi membiarkan anak melihat contoh dari sikap tersebut dalam kehidupannya. Metode yang dapat dilakukan bisa dengan cara menyampaikan kisah seorang tokoh.

f. **Kreatifitas, Kerja Keras dan Pantang Menyerah**

Ajari anak didik untuk berkreatifitas, semangat dan pantang menyerah terhadap usaha yang dilakukan. Hargai hasil karya anak sekecil apapun dan beri semangat untuk terus berkreasi.

g. **Ajarkan Anak Rasa Malu**

Malu merupakan akhlak yang paling mulia dan utama. Hakikat rasa malu merupakan bagian dari keimanan, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dipandang agama sebagai aib.

h. **Pemberani**

Anak pemalu, tidak berani dan tidak suka bersosialisasi, serta suka menyendiri membutuhkan perhatian khusus dari guru. Untuk mengatasi sifat pemalu pada anak, beri dorongan untuk mau menghadapi dunia luar sehingga anak menjadi lebih percaya diri. Usaha guru untuk mengatasi sifat pemalu pada anak sebaiknya dilakukan secara bertahap. Jika tidak dilakukan secara bertahap justru bisa menjadi tekanan tersendiri bagi anak.

i. **Peka terhadap Lingkungan Sosialnya**

Anak sebagai bagian dari masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tumbuhkan rasa interpersonal anak untuk dapat berinteraksi baik dengan orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain membutuhkan pembinaan sejak dini dengan mengajak anak bersosialisasi dengan orang lain.

Sementara nilai karakter yang dikembangkan di USA dan nilai karakter yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya terdapat beberapa perbedaan dengan nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia.

Tabel 1
Karakter Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
<i>Heritage Foundation</i>	<i>Character Counts USA</i>	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri	2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli (<i>caring</i>)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur (<i>fairness</i>)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.	5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)	7. Kerja sama
8. Baik dan rendah hati	8. Berani (<i>courage</i>)	
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9. Tekun (<i>diligence</i>)	
	10. integritas	

7. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini sangat tergantung dari komitmen pemimpin lembaga yang mempunyai visi ingin membangun karakter anak didiknya. Visi tersebut hendaknya disosialisasikan kepada seluruh pendidik dan orang tua. Selanjutnya, visi tersebut dituangkan dalam misi yang jelas, dan diuraikan pula strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mencapai misi tersebut. Kemudian, kepala sekolah dan guru-guru dapat membuat kurikulum yang secara eksplisit mempunyai visi dan misi yang bertujuan untuk membentuk anak berkarakter.

Uraian berikut merupakan contoh visi dan misi yang mencakup strategi pelaksanaan sekolah karakter Jakarta yang dikelola oleh *Indonesian Heritage Foundation*.¹⁹ Visi sekolah tersebut adalah

¹⁹ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

untuk “membina dan mengembangkan anak yang berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa.” Sedangkan misinya adalah berikut ini:

- a. Memakai acuan nilai-nilai yang tertuang ke dalam 9 pilar karakter yang direfleksikan ke dalam modul kegiatan di kelas.
- b. Mengajarkan pilar-pilar dalam kurun waktu 2 tahun sekolah, di mana tema setiap pilar ditukar secara bergantian setiap 2 atau 3 minggu sekali.
- c. Menggunakan kurikulum karakter (kurikulum eksplisit) yang diterapkan dengan refleksi nilai setiap hari selama 20 menit sebelum kelas dimulai, yang mengacu pada prinsip *knowing the good, loving the good, dan desiring the good*.
- d. menggunakan sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter.
- e. Menggunakan teori DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dan teori kecerdasan majemuk, metode pembelajaran yang merangsang daya minat anak, dan pendekatan belajar yang menyenangkan.
- f. Menerapkan *co-parenting*, di mana orang tua dikirim pemberitahuan berupa daftar aktivitas sekolah setiap awal pilar dimulai. Orang tua diimbau untuk menerapkan serangkaian aktivitas di rumah.

Dalam proses pendidikan karakter tersebut tentu dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, terutama sekolah dan keluarga. Berikut akan dijelaskan beberapa cara agar pendidikan karakter dapat terinternalisasi dengan baik.

a. Anak Usia Balita dan Pra Sekolah

Anak pada kelompok ini berada pada tahap individualisme dan orientasi tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*) di mana anak memandang sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada fase ini anak-anak juga cenderung melakukan sesuatu berdasarkan prinsip hukuman

dan kepatuhan (*reward and punishment*).²⁰ Cara-cara yang bisa dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai pada anak usia ini adalah:

- 1) Mengenalkan sopan-santun, nilai baik/buruk pada anak dengan cara yang mudah dimengerti dan tegas
- 2) Menumbuhkan rasa kemandirian (memberi kesempatan anak melakukan apa yang diinginkan)
- 3) Tidak memarahi anak karena keegoisannya, contoh: tidak mau meminjamkan mainan. Karena, jika anak dimarahi akan membuat sifat mandiri tidak tumbuh dalam dirinya, dan akhirnya sifat ragu-ragu menjadi dominan.
- 4) Menanamkan kejujuran
- 5) Memberikan *reward* jika anak berbuat baik dan *punishment* jika anak nakal, namun punishment yang diberikan tidak boleh sampai menyakitkan anak baik fisik maupun psikisnya.

b. Anak Usia 4, 5-8 Tahun

Pada usia ini anak berada pada fase *authority-oriented morality* (Bronfenbrenner) artinya, percaya sekali pada figur otoritas, misalnya guru. Sedangkan menurut Kohlberg, anak berada pada fase exchange stage, yaitu anak sudah mengerti pada kepentingan orang lain, namun masih dalam konteks “apa yang saya peroleh”. Menurut tahap Erikson,²¹ anak berada pada fase *initiative vs guilt* (3-sebelum 5 tahun) yang artinya anak harus diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ekspresinya. Jika tidak, maka ia akan menjadi pribadi yang apatis. Pada usia 6,5-8 tahun, anak berada pada fase *Industry vs inferiority*. Pada fase ini baik orang tua maupun guru harus menanamkan rasa mampu mengerjakan tugas pada anak. Beberapa cara lain untuk menanamkan nilai-nilai pada fase ini adalah:

²⁰ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2-8.

²¹ Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri mulyatini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

- 1) Mengajarkan moral baik atau buruk (perilaku baik & sopan) disertai alasan.
- 2) Memilih & menyalurkan kreativitas anak.
- 3) Memberikan anak tanggung jawab.
- 4) Mengajarkan anak tentang empati, cinta, dan kasih sayang.
- 5) Menggunakan prinsip timbal balik disertai pengertian.
- 6) Berikan contoh perilaku tentang tolong-menolong dan peduli kepada orang lain.
- 7) Mendorong anak untuk bereksplorasi.

Apapun strategi yang dilakukan guru, yang terpenting yaitu selalu menunjukkna contoh yang baik. Peserta didik belajar sesuatu melalui imitasi. Apapun yang anak lihat, dengar, dan rasakan baik hal yang positif maupun negatif akan mempengaruhi potensinya.

SIMPULAN

Membangun karakter (*Character Building*) pada anak tidak semudah memberikan pendidikan yang lain. Karakter selain muncul dari pembawaan anak (*fitrah*) juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya (keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Berbagai pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya.

Hal penting yang perlu diberikan oleh orang tua maupun pendidik selain teladan yang baik, juga didikan yang bersifat integral. Pembentukan karakter tidak saja melalui pemahaman (*knowledge*) namun harus mencakup prinsip *knowing the good, loving the good, dandesaing the good*.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (*positive, stress-free, caring environment*) juga merupakan syarat mutlak agar pembentukan karakter anak dapat terbentuk. Misalnya terbentuknya kelekatan emosi yang kuat antara pihak sekolah dan siswa, antar siswa, dan antara orangtua-sekolah, sehingga internalisasi nilai-nilai yang diberikan akan mudah diserap oleh siswa, dan siswa akan mempunyai komitmen untuk menjadikan nilai-

nilai luhur sebagai prinsip kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, Fauzil, Muhammad. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizana, 2006.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Cerdas membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga, 2007.
- Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, Illinois: University of Missouri, St. Louis, 2007. (versi web)
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri mulyatini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- <http://sekolahkarakter.sch.id/id.php/tentang-kami/9-pilar-karakter/>
- Kak Seto, dkk. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lickona, T. *Educating for Character, How Our Schools can Teach respect and Responsibility*. Bantam Books, New York, 1992. (versi web)
- Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, C. *Eleven principles of effective character education*. Washington, D.C.: Character Education Partnership, 1995. (versi web)
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Migas dan Star Energy, Indonesian Heritage Foundation, 2004.
- Musthafa, Fuhaim, Sy Syaikh. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* dari judul asli *Manhajuth-*

Thiflil Muslim. Jakarta: Mustaqim, 2003.

Shalihah, Mar'atun. *Mengelola PAUD: Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Ulwan, Nasih, Abdullah. *Tarbiyatul Anlad fil Islam*. Beirut: Darus Salam, 1994.